

PERAN MEDIA SURAT KABAR DALAM MENGEMUKAKAN ISU-ISU SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII A SMP Negeri 2 Lembang)

oleh

Bangkit Nugraha

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia

bangsbangkit@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari beberapa permasalahan yang terjadi di kelas VII A SMP Negeri 2 Lembang salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil observasi menghasilkan beberapa temuan yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah, siswa memaknai pelajaran IPS hanya sebagai pelajaran yang menitikberatkan pada hapalan, banyak pemberian materi yang diberikan pada saat proses belajar mengajar sehingga tercipta pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian Kemmis dan Taggart dalam 3 siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Solusi pemecahan masalah yang dipilih, yaitu melalui penggunaan media surat kabar dengan penggunaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan penugasan yang berhubungan dengan isu yang terdapat pada media surat kabar, kemudian disesuaikan dengan tema pembelajaran, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi meningkat. Kegiatan pembelajaran menggunakan media surat kabar yaitu guru mencari isu sosial yang terdapat dalam surat kabar, membagi kelompok, siswa menelaah isu sosial yang terdapat dalam surat kabar, kemudian berdiskusi dengan kelompoknya. Pada setiap siklusnya siswa disajikan dengan isu yang berbeda, sesuai dengan materi yang akan dibahas. Kemudian kendala yang dihadapi yaitu sulitnya mencari isu untuk dikaitkan dengan materi dan siswa kurang memahami bahasa yang ada dalam surat kabar, namun peneliti dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan membantu siswa dalam setiap pelaksanaan.

Kata Kunci : Media Surat Kabar, Berpikir Kritis, Isu-Isu Sosial.

THE ROLE OF NEWSPAPER IN CONFRONTING SOCIAL ISSUES TO INCREASE STUDENTS' CRITICAL THINKING

Class Action Research in class VII A SMP Negeri 2 Lembang

by

Bangkit Nugraha

Social Studies Education

Indonesia University Of Education

bangsbangkit@gmail.com

ABSTRACT

This research is derived by some problems occur in class VII A SMP Negeri 2 Lembang which one of them is a skill of critical thinking in learning social studies. The observation produces several findings showing the critical thinking of the students is weak, they believe that social studies only focuses in memorizing, and the learning process is teacher centered where the students are not actively involved. This study is a class action research implementing research design of Kemmis and Taggart's three cycles including planning, action, observation, and reflection. The solutions to solve the problems are by using newspaper and Student Worksheet (LKS) and by giving assignments related to issues occur in the newspaper in purpose to increase the students' skill in critical thinking. Steps used in learning activities are that the teacher looks for social issues occur in newspaper, divides the students into groups. After that, the students investigate the social issues, and then discuss them with the groups. In each cycle, the students are served with different issues, related to material that will be discussed. The problems experienced by the students are difficulties in finding the issues related to the material and in understanding newspaper language style. However, the researcher can solve those problems by helping the students in every implementation.

Keyword: Newspaper, Critical Thingking, Social Issues.

A. Pendahuluan

Penelitian ini berawal dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tepatnya di SMPN 2 Lembang, diketahui dalam proses pembelajaran berlangsung kemampuan berpikir kritis siswa masih relatif rendah. Hal ini terlihat bahwa, pertama siswa memaknai pelajaran IPS hanya sebagai pelajaran yang menitikberatkan pada hapalan. Siswa memang terlihat menguasai materi dengan baik, saat mengkaji dan mempresentasikan materi pun siswa dengan lancar menjelaskannya, hanya saja apa yang siswa jelaskan bukan kata-kata dari pemikiran mereka sendiri, siswa menjelaskan menggunakan kalimat yang hampir sama persis dengan buku yang menjadi sumber bacaan mereka. Kedua, pembelajaran yang bersifat tekstual sehingga siswa kurang mengetahui keterhubungan IPS dengan kehidupan sehari-harinya yang seharusnya dapat dijadikan dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari. Ketiga, pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, siswa cukup antusias namun apa yang mereka pertanyakan bukanlah pertanyaan yang membuat siswa lainnya berpikir kritis karena apa yang mereka tanyakan jawabannya telah terpapar jelas dalam buku teks.

Hal-hal tersebut di atas menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah. Pembelajaran IPS bukanlah sekedar pembelajaran yang berorientasi pada hapalan dan pemahaman materi saja, tetapi lebih dari itu siswa seharusnya dapat memahami betul tentang makna dan nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS itu sendiri. Penjelasan tersebut menunjukkan beberapa hal yang sejalan dengan tujuan IPS, yang dikemukakan oleh Sumaatmadja dari buku yang ditulis Komalasari:

Sumaatmadja (dalam Komalasari, 2011, hlm. 7) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Dengan mempelajari mata pelajaran IPS, para siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta berpikir kritis yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, terdapat satu kesamaan dalam tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran IPS ini, yaitu untuk menjadi warga Negara yang demokratis melalui kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini memang sangat dibutuhkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tidak hanya sekedar untuk berpikir menyelesaikan masalah akan tetapi setelah itu dapat menyimpulkan dan mengevaluasi serta dapat mengambil nilai-nilai sosial dalam menyikapi fenoma-fenomena sosial yang ada. Pembelajaran IPS menjadi sangat penting untuk siswa, karena pada intinya pembelajaran IPS adalah mempersiapkan siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat serta terampil memecahkan masalah yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan dimasyarakat. Akan tetapi sangat disayangkan proses pembelajaran IPS di sekolah terlalu berpusat pada guru. Guru kurang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga pembelajaran IPS kurang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Somantri (2010, hlm. 94) kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang menunjukkan interaksi antara siswa dan guru. Interaksi yang dibangun dalam kegiatan ini adalah interaksi yang bersifat dua arah dan menempatkan siswa bukan sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar. Kedudukan siswa yang sebagai subjek belajar berarti siswa merupakan individu yang aktif, bukan yang pasif, yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Untuk itu proses pembelajaran yang diutamakan adalah pembelajaran yang aktivitasnya berpusat pada materi.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS terlihat bahwa pembelajaran disana masih bersifat konvensional atau tradisional, adapun metode diskusi yang dilakukan oleh guru memberikan warna terhadap proses pembelajaran agar tidak membosankan, terlihat beberapa siswa antusias dalam mengerjakan materi yang diberikan guru. Setelah kegiatan diskusi selesai beberapa kelompok mempresentasikan didepan kelas, dan juga diadakan sesi tanya-jawab, namun pertanyaan yang dilontarkan siswa kurang menggali materi dengan baik, begitu juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, siswa cenderung kurang memahami pertanyaan sehingga jawabanpun kurang menyeluruh. Kegiatan belajar mengajar yang

tekstual dan tidak menggunakan media. Selain itu proses pembelajaran tidak luput dari kecenderungan teacher centered. Hal ini menjadikan tingkat berpikir siswa masih rendah.

Penggunaan buku teks yang sangat dominan merupakan kebiasaan guru dalam menyajikan materi pembelajaran, karena pada dasarnya materi pembelajaran IPS sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan kebutuhan dan minat siswa dalam menyajikan materi. Kemudian masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Banyaknya materi tekstual menyulitkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dikarenakan siswa harus menghafal materi pembelajaran. Pada dasarnya belajar yang berangkat dari pengalaman siswa dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Menurut Richard Paul (dalam Fisher, 2009, hlm. 4) mendefinisikan berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Selanjutnya Glaser (dalam Fisher, 2009, hlm. 3), mengembangkan gagasan Dewey tentang berpikir kritis. Menurut Glaser berpikir kritis sebagai:

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya”.

Selain itu, menurut Nurhadi (2004, hlm. 75) Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada inferensi atau pertimbangan yang sama. Kemampuan berpikir kritis antar siswa berbeda, karena berpikir kritis merupakan proses mental yang dapat tumbuh pada setiap individu secara berbeda sehingga diperlukan suatu iklim atau aktivitas untuk menunjangnya melalui kegiatan observasi siswa akan dilatih untuk berpikir kritis karena mereka harus meneliti, menganalisis sampai membuat suatu kesimpulan akhir,

bahkan mengkomunikasikan dengan siswa lain. Berbeda dengan pendapat diatas Desmita (2010, hlm. 153), mengungkapkan bahwa “pemikiran kritis adalah kemampuan berpikir logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi.”

Dari para ahli yang telah mendefinisikan tentu sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, untuk itu diperlukan kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran agar dapat membantu siswa untuk berpikir mendalam terhadap materi yang dipelajari. Guru harus kreatif dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan dengan mengangkat masalah sosial.

Menurut Soekanto (2001, hlm. 296-297) Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok kelompok sosial tersebut, sehingga menimbulkan kepincangan sosial.

Masalah sosial tentu berkaitan dengan isu-isu sosial baik itu isu pendidikan dan bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Diharapkan dengan mengangkat isu tersebut, siswa dapat berfikir secara kontekstual sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Isu-isu sosial ini dapat kita temukan di berbagai media komunikasi massa, salah satunya adalah media surat kabar. Surat kabar adalah salah satu bentuk media massa yang paling populer dan dekat dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan surat kabar mempunyai kelebihan dapat dibaca kapan saja dan informasi yang diberikan lebih terperinci dan detail, serta harganya relatif terjangkau jika dibandingkan dengan media massa lainnya. Meskipun dengan pesatnya era teknologi informasi dan komunikasi, terbukti surat kabar masih mampu menunjukkan eksistensinya dan menjadi salah satu pilar penting di dunia pers sampai saat ini.

Berkaitan dengan pers, surat kabar merupakan salah satu bentuk dari pers yang mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dalam Ketentuan pasal 33 UU No.40 tahun 1999 tentang pers, fungsi pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan,

dan kontrol sosial, kemudian Effendi (1993, hlm. 241) surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termassa, dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Sejalan dengan itu, Gunadi (1998, hlm. 83) bahwa surat kabar adalah media komunikasi massa yang memuat serba serbi pemberitaan, meliputi bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Fungsinya sebagai penyebar informasi pendidikan, menghibur, mengawasi atau mengatur massa.

Sebagaimana dikatakan bahwa surat kabar mengandung fungsi pendidikan. Oleh karena itu, surat kabar dapat menjadi sebuah media pembelajaran. Berita yang memuat isu-isu sosial dapat dipakai sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai “Penggunaan Media Surat Kabar Dalam Mengemukakan Isu-Isu Sosial Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips” (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran IPS di kelas VII-A SMP Negeri 2 Lembang).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni; Pertama, bagaimana guru merencanakan persiapan pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar?, Kedua, bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar?, Ketiga, kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar?, Keempat, upaya apa yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengatasi kendala yang dihadapi?, Terakhir, apakah dengan menggunakan media surat kabar dengan mengemukakan isu-isu sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengemukakan isu-isu sosial dengan menggunakan media surat kabar pada pembelajaran IPS, yakni; Pertama, untuk mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan

media surat kabar; Kedua, untuk memaparkan dan menggambarkan secara umum bagaimana peneliti menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan media surat kabar; Ketiga, untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh peneliti ketika memilih media surat kabar sebagai pembelajran IPS dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi kendala tersebut; dan terakhir, untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa melalui media surat kabar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Menurut Wiriaatmadja (2012, hlm. 13)

Penelitian tindakan kelas adalah, bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang terjadi di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya tingkat berpikir kritis siswa di kelas VII-A SMP Negeri 2 Lembang. Oleh karena itu pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan merencanakan dan memilih tindakan menggunakan media surat kabar sehingga diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang sudah ada menjadi lebih baik dan upaya meningkatkan berpikir kritis siswa tercapai dengan optimal.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*), menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 11) merupakan penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau sesuatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri bukan sekedar untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ada di kelas tetapi juga dapat merefleksikan secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran. Kolaboratif yang dilakukan adalah bentuk kerja sama antara peneliti

dengan satu guru kelas dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran di kelas.

Sedangkan pendekatan kualitatif yang suatu penelitian yang mendasarkan kepada fakta dan analisis perbandingan, bertujuan untuk memperoleh penemuan yang signifikan secara oprasional sehingga dapat digunakan ketika dilaksanakan kebijakan. Karena bersifat perbaikan, tentu saja pelaksanaan pembelajaran tidak hanya cukup satu kali saja, melainkan diperlukan berulang-ulang dari siklus yang satu ke siklus berikutnya, sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat optimal.

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Wiriadmadja, 2012, hlm. 61). Model penelitian ini terdiri dari rencana (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Desain penelitian yang digunakan berbentuk spiral (*siklus*) dan tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan beberapa kali hingga dapat tercapainya tujuan yang diharapkan.

Setiap satu kali putaran disebut dengan satu siklus dengan 4 langkah yang harus dilaksanakan, keempat langkah tersebut yaitu rencana, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Empat langkah tersebut akan terus dilakukan sampai masalah yang terdapat di kelas dapat terobati.

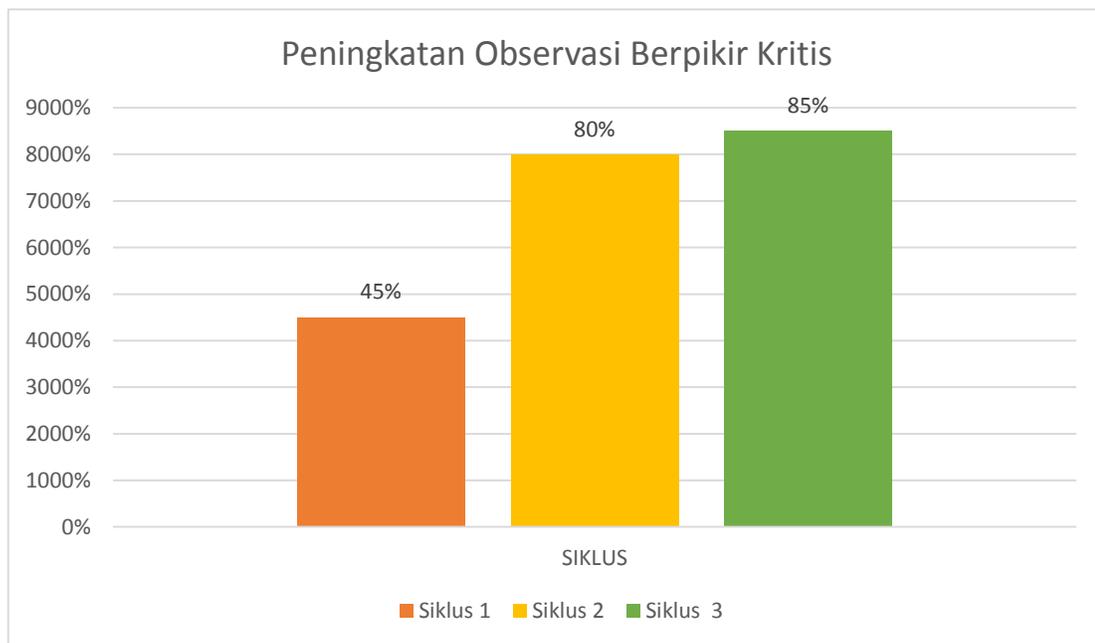
Adapun teknik pengumpulan data yang digunakn oleh peneliti yaitu, pertama wawancara, kedua observasi, ketiga catatan lapangan, keemat soal post test, dan kelima studi dokumentasi. Selain itu adapula analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari data kualitatif, data kuantitatif deskriptif, dan validasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di kelas VII-A SMPN 2 Lembang, yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti melakukan penilaian melalui lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun sesuai dengan indikator berpikir kritis. Lembar observasi ini digunakan sebagai panduan guru mitra untuk melakukan penilaian dalam mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis

siswa dalam mengemukakan isu-isu sosial menggunakan media surat kabar. Guru mitra melakukan penilaian pada lembar observasi setiap pelaksanaan siklus.

Pada setiap penilaian dalam lembar observasi aktivitas siswa selalu menunjukkan peningkatan, seperti halnya yang ditunjukkan dari diagram batang berikut:

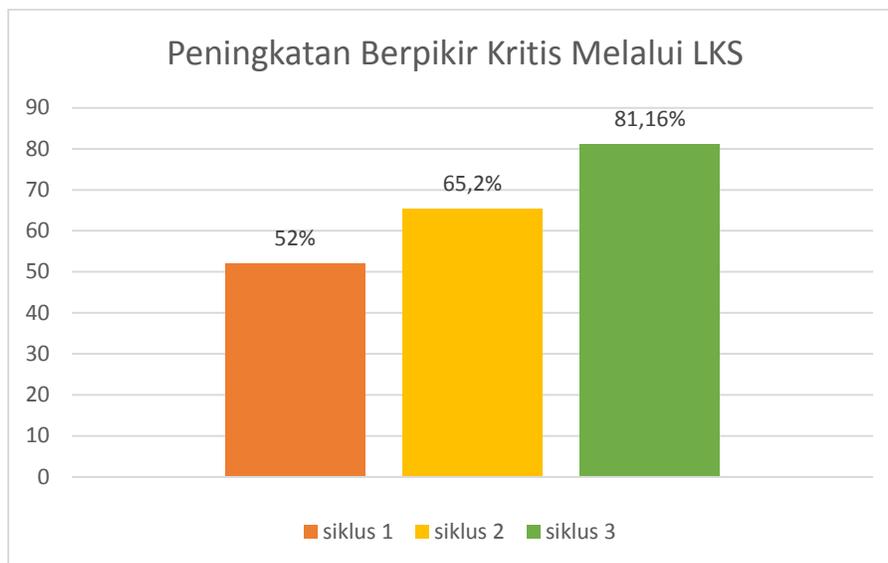


Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada diagram batang diatas, pada siklus dua dan tiga, terjadi peningkatan dalam setiap siklus nya, hal ini diperoleh dengan melakukan pembiasaan pada setiap tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus pertama presentase memperoleh presentase sebanyak 45% berada pada kategori cukup, siswa belum mampu dalam mengenali masalah dan pembelajaran yang bersifat tektual dengan mengandalkan buku. Kegiatan diskusi pun terlihat tidak berjalan dengan baik karena siswa banyak mengobrol diluar tema yang dibahas, kemudian pada saat berpendapat belum banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya sehingga kegiatan diskusi kurang maksimal. Pada siklus pertama ini siswa belum terbiasa dan siap dengan pembelajaran menggunakan media surat kabar, mereka tidak menyadari bahwa IPS dekat dengan kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari. Siklus kedua memperoleh presentase yang naik secara signifikan yaitu sebanyak 80%. Siswa terlihat siap dalam

mengikuti pembelajaran karena mereka sudah terbiasa menggunakan media surat kabar. Guru membagikan materi pada surat kabar yang telah disediakan dengan memberikan penjelasan mengenai berita tersebut dan materi yang akan dibahas. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengajak siswa mengaitkan informasi yang dimiliki sebelumnya dengan materi pembelajaran dan dapat menarik perhatian siswa.

Siklus terakhir memperoleh presentase yang tidak jauh dari siklus kedua yaitu 85%. Peningkatan aktivitas siswa dalam berpikir kritis juga terlihat pada saat siswa membaca berita dari surat kabar mereka bersikap baik dalam mengikuti setiap arahan guru. Pada siklus pertama siswa terlihat belum mampu dalam mengaitkan materi dengan berita yang disajikan oleh peneliti, sehingga adanya perbaikan pada siklus kedua dan ketiga, hal ini sejalan dengan perbaikan yang guru lakukan. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa dapat merespon dengan menjawab pertanyaan tersebut dan memberikan pendapat. Pada siklus pertama hanya sebagian kecil siswa yang mengajukan pertanyaan tetapi pada siklus selanjutnya sebagian besar siswa sudah dapat mengajukan pertanyaan. Kemudian dalam hal memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi siswa pada awalnya belum mampu memberikan solusi yang relevan. Pada indikator siswa dapat memberikan solusi sudah mampu memberikan solusi yang baik. Sebagian besar siswa dapat mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang mereka lontarkan dianggap dapat memacu kemampuan berpikir kritis. Bentuk pertanyaan mereka mulai dari aplikasi sampai dengan tahap evaluasi. Siswa dapat menghargai adanya perbedaan pendapat diantara teman-teman yang lainnya yang ditunjukkan dengan sikap tidak menjatuhkan pendapat temannya.

Selain dari observasi aktivitas siswa, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari pengerjaan lembar kerja siswa pada diagram batang berikut:



Penelitian pada siklus pertama penggunaan media surat kabar. Berdasarkan data diagram diatas diperoleh informasi bahwa siswa sudah mampu mengidentifikasi masalah yang ada, kemudian siswa dapat mengaitkan permasalahan yang ada dengan kejadian disekelilingnya, sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Pada siklus pertama, rata-rata siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi untuk mengerjakan LKS memperoleh persentase sebanyak 52% dengan kategori kurang. Hal itu terjadi karena siswa belum mengasah kemampuan berpikir kritisnya, kemudian siswa belum terbiasa dengan media pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Guru kurang mengaitkan permasalahan yang ada pada media dengan materi yang ada pada media surat kabar, sehingga siswa belum maksimal mengeluarkan pemikiran kritis yang dimilikinya untuk dituangkan dalam LKS.

Pada siklus kedua rata-rata kemampuan siswa dalam mengaitkan permasalahan dengan materi pembelajaran dan memberikan solusi dalam mengerjakan LKS terdapat peningkatan yaitu menjadi 65.20% atau jika dikonversikan yaitu memperoleh nilai cukup. Peningkatan itu terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan media surat kabar yang didisajikan oleh guru dan antusias terhadap kegiatan pembelajaran serta media yang mendukung untuk menunjang kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada siklus ketiga rata-rata kemampuan siswa dalam mengaitkan permasalahan dengan materi pembelajaran dan memberikan solusi dalam mengerjakan LKS mengalami peningkatan yaitu menjadi 81.16% atau jika dikonversikan yaitu memperoleh nilai baik. Peningkatan itu terjadi karena siswa sudah memahami apa yang harus mereka kerjakan dan juga sikap antusiasme siswa mengenai media pembelajaran, dimana siswa ketika melakukan pembelajaran terbiasa dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru. Kemudian siswa mampu mengeluarkan pemikirannya dengan mengeluarkan pertanyaan dan pendapat yang dimilikinya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan selama proses penelitian, penggunaan media surat kabar dalam mengemukakan isu-isu sosial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas VII-A SMPN 2 Lembang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran ini berdasarkan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tepat. Adapun perencanaannya yaitu: *pertama*, menentukan tema yang sesuai materi; *kedua* merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sekaligus memilih dan menentukan berita yang sesuai dengan tema pembelajaran; *ketiga* merencanakan penilaian untuk proses pembelajaran, penilaian tersebut berupa LKS.
2. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus, dimana pada setiap siklusnya peneliti memberikan pembelajaran dengan materi yang berbeda-beda. Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini sama mulai dari siklus ke-1 sampai pada siklus ke-3 hanya terdapat perbedaan pada materi yang disampaikan. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media surat kabar ini yaitu diawali dengan pembagian kelompok, kemudian guru membagikan surat kabar dan meminta siswa untuk menelaah isi dari surat kabar tersebut. Setelah ditelaah, kemudian guru membagikan LKS untuk selanjutnya didiskusikan oleh setiap kelompok dan terakhir hasil diskusi kelompok dipresentasikan didepan kelas.
3. Selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peneliti juga melakukan observasi dengan mengacu pada instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti

juga mendokumentasikan setiap kejadian yang berlangsung baik yang tercantum maupun yang tidak tercantum dalam pedoman observasi melalui bentuk foto maupun catatan sebagai catatan lapangan. Catatan lapangan ini merupakan sebagai data pelengkap tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam setiap siklusnya.

4. Kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan adalah sulitnya menemukan berita yang sesuai dengan materi dalam SK/KD, tulisan dalam media surat kabar yang ukurannya kecil sehingga menyulitkan setiap siswa dalam kelompok untuk membaca secara bersamaan, dalam media surat kabar bahasa yang tertulis cukup berat bagi siswa kelas VII sehingga siswa kurang memahami bahasan yang diberikan. Kendala bagi guru, kurang mendalami materi sehingga saat menjelaskan kaitan antara materi dengan isu yang ada dalam media surat kabar membuat siswa kebingungan. Sedangkan kendala pada siswa itu sendiri dalam kegiatan diskusi kelompok masih banyak yang bermain-main dan acuh tak acuh dalam pengerjaan tugas kelompoknya, siswa kurang mampu menempatkan diri saat berdiskusi, siswa merasa kesulitan dalam menarik kesimpulan antara materi pembelajaran dengan isu sosial yang disajikan. Namun peneliti memiliki upaya dalam mengatasi kendala tersebut antara lain upaya tersebut adalah peneliti mencari berita terkini dari berbagai media surat kabar dan disesuaikan dengan SK/KD yang telah ditentukan, kemudian surat kabar tersebut diperbesar untuk memudahkan siswa dalam membacanya saat berkelompok. Upaya lain yang dilakukan oleh guru yaitu, sebaiknya guru menjadi fasilitator dan memonitoring seluruh siswa supaya siswa lebih serius dan siswa lebih memahami pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.
5. Pelaksanaan kegiatan belajar menggunakan media surat kabar sebagai solusi meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil. Adapun hasil peningkatan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dapat terlihat dari beberapa indikator yaitu mampu mengenali masalah, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dapat menjawab pertanyaan atau mengungkapkan berdasarkan pemikirannya, mampu memberikan solusi terhadap permasalahan dan mampu memberikan kesimpulan. Peningkatan

kemampuan berpikir kritis siswa tersebut terjadi secara bertahap dan cukup signifikan, hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan media surat kabar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Referensi

- Desmita. 2010. *Berpikir kritis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong U. (1993). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung. Alumni 1981.
- Effendi, Onong U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gunadi. (1998). *Himpunan istilah komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Komalasari, Kokom (2011). *Media Pembelajaran IPS*. Bandung: UPI.
- Nurhadi. (2004). *Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Soemantri, N. (2010). *Inovasi Pembelajaran IPS*. Bandung: Rizki Press
- Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Wiriatmadja, R. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2006). *Undang-Undang Pers*. Jakarta: Pustaka Pelajar.